BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Yayasan dan SMP Islam Nurul Muhibbin

Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut dibentuk dari hasil musyawarah. Awal mula hanya sebuah majelis pengajian di rumah tuan guru atau ulama setempat dengan total jamaah hanya tujuh orang. Kurang lebih satu tahun berjalan kemudian majelis di laksanakan di teras rumah tuan guru tersebut. Majelis dilaksanakan setiap malam Minggu dan malam Rabu. Semakin lama jamaah semakin bertambah banyak, kemudian muncullah pemikiran untuk mendirikan pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Nurul Muhibbin. Baru di sinilah dibentuk sebuah yayasan dengan tujuan untuk menaungi pondok pesantren tersebut. Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut berdiri pada tahun 2018 berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013629.AH.01.04 Tahun 2018.

Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta dengan motto "*Membangun Banua Waja Sampai Kaputing*". Pondok pesantren ini bersifat inklusif bagi seluruh kalangan tanpa berafiliasi dengan golongan, aliran, maupun partai politik tertentu. Fokus utama lembaga ini adalah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sumber daya manusia guna membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, demi kemaslahatan agama, bangsa, serta negara.

Selama ini Yayasan Nurul Muhibbin tidak mempunyai donatur tetap, semua pendanaan ditanggung oleh pengasuh Yayasan pondok pesantren Nurul Muhibbin. Pondok pesantren ini santri/santriwati dianjurkan untuk mukim diasrama, hanya ada beberapa saja yang memilih pulang-pergi. Pondok Pesantren ini tidak ada memungut biaya SPP, hanya infaq untuk lauk-pauk makan santri/santriwati sebesar tiga ratus ribu rupiah, kemudian pada tahun 2024 biaya infaq naik menjadi empat ratus dua puluh ribu rupiah, kemudian tahun 2026 naik menjadi lima ratus ribu rupiah. Adapun untuk keperluan kitab-kitab itu dianjurkan untuk menebus masing-masing. Yayasan Nurul Muhibbin juga memberikan dukungan bantuan kepada santri/santriwati yang merupakan anak yatim, dengan memfasilitasi seluruh biaya pendidikannya secara gratis.

Seiring dengan perkembangannya, Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut memperluas jangkauannya pada bidang pendidikan dengan mendirikan jenjang sekolah umum, yaitu TK, SD, SMP dan SMA. TK hanya bertahan sekitar tiga tahun karena tidak mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat karena terlalu dekat jaraknya dengan TK yang lainnya sehingga tidak mempunyai akreditasi. Pada akhir tahun 2025 baru mendapatkan rekomendasinya, sementara TK-nya sudah dibubarkan. SD merupakan jenjang yang paling terakhir mendapatkan izin operasional yaitu pada 20 November 2023 dari pemerintah setempat. SMP mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Laut pada 11 November 2021. SMA mendapatkan izin operasional pada 01 Desember 2022 oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Maksud, Tujuan dan Kegiatan Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut

Berdasarkan anggaran dasar yang telah disepakati Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut Bajuin Kabupaten Tanah Laut mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, yayasan menjalankan kegiatan sebagai berikut:

1) Di bidang sosial meliputi:

a) Menyelenggarakan lembaga pendidikan formal, sekolah-sekolah umum dan kejuruan dari tingkat kelompok bermain (*play group*), taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah umum serta perguruan tinggi
b) Menyelenggarakan lembaga pendidikan nonformal, seperti pendidikan anak usia dini (PAUD), kursus-kursus, bimbingan belajar, pendidikan kejuruan, program keterampilan dan pelatihan
c) Menyelenggarakan bimbingan belajar gratis bagi anak yatim
d) Menyelenggarakan sekolah luar biasa dan lemah mental
e) Menyelenggarakan panti asuhan, panti jompo dan panti werda
f) Menyelenggarakan rumah sakit, poliklinik dan laboratorium
g) Menyelenggarakan pendidikan dan apresiasi dibidang seni dan budaya
h) Menyelenggarakan pembinaan untuk kemajuan dibidang olahraga
i) Menyelenggarakan pusat pendidikan dan latihan (diklat)
j) Melakukan penelitian dan observasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan
k) Studi banding peningkatan kegiatan dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan

2) Di bidang kemanusiaan meliputi:

a) Memberi bantuan kepada korban bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, gunung meletus
b) Memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang
c) Memberikan perlindungan dan bantuan kepada tunawisma, fakir miskin dan gelandangan
d) Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah
e) Mendirikan dan menyelenggarakan rumah pelayanan jenazah
f) Memberikan perlindungan hak asasi manusia
g) Memberikan perlindungan konsumen
h) Menyelenggarakan pelestarian lingkungan hidup
i) Memberikan bantuan bimbingan belajar gratis khusus anak yatim

3) Di bidang keagamaan meliputi:

a) Mendirikan sarana ibadah
b) Meningkatkan pemahaman keagamaan
c) Menyelenggarakan pondok pesantren, madrasah dan tempat pengajian
d) Menyelenggarakan pendidikan agama, mengadakan penelitian, seminar, ceramah-ceramah dan karya-karya keagamaan
e) Menerima dan menyalurkan infaq dan sedekah
f) Studi banding peningkatan kegiatan dalam bidang keagamaan
g) Melaksanakan syiar keagamaan

c. Visi dan Misi SMP Islam Nurul Muhibbin

1) Visi SMP Islam Nurul Muhibbin

"Membentuk pribadi yang berakhlakuk karimah, berwawasan luas dan berprestasi"

2) Misi SMP Islam Nurul Muhibbin

a) Mendidik dan mengembangkan generasi yang berakhlakul mulia, berwawasan luas dan unggul dalam prestasi
b) Mengembangkan potensi intelegensi dan religi agar terbentuk muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud pengabadian kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.
c) Membangun pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah maupun bermasyarakat
d) Membentuk generasi pemimpin umat dalam masyarakat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman.

d. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Tenaga Teknis SMP Islam Nurul Muhibbin

Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Tenaga Teknis SMP Islam Nurul Muhibbin

No.	Nama	Jabatan
1.	Srie Marliani, S.Pd.	Kepala sekolah
2.	Faisal Rahman, S.Pd.	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
3.	Nia Widi Permana Sari, M.Pd.	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
4.	Yudi Rahman, S.Mat.	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan putra
5.	Dewi Kartika Setiyani, S.Pd. Gr.	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan putri
6.	Love Violita Laraswati, S.Pd.	Bendahara
7.	Ahmad Solikin, S.Pd. Gr.	Guru bimbingan konseling

No.	Nama	Jabatan
8.	Nur Anita Humaida, A.Md. Kom	Operator sekolah
9.	Vify Alaisia Meliani, A.Md. Kom	Administrasi sekolah
10.	Veti Qoirunnikmah, S.Pd.	Guru
11.	Rahima Fikriyani, S. Pd. Gr.	Guru
12.	Dwi Puji Rahayu, S. E. Gr.	Guru
13.	Nurrohma Herawati, S. Pd.	Guru
14.	Hairiah	Guru
15.	Muhammad Alpi, S.Pd.	Guru
16.	Yudha Apridho Al Ghani, S.Pt.	Guru
17.	M. Noor Alipansyah, S. Pd.	Guru
18.	Mirwan, S. Pd.	Guru
19.	Aditya Wisnu Yuda, A.Md. Kom	Guru
20.	Heru Setiawan, A.Md. Kom	Guru

e. Data Murid SMP Islam Nurul Muhibbin

Berikut data murid di SMP Islam Nurul Muhibbin tahun ajaran 2025/2026:

Tabel 4.2 Data Murid SMP Islam Nurul Muhibbin

Kelas	Total
Kelas 7A (Putra)	24 orang
Kelas 7B (Putra)	21 orang
Kelas 7C (Putra)	21 orang
Kelas 7D (Putri)	18 orang
Kelas 7E (Putri)	19 orang
Kelas 8A (Putra)	22 orang
Kelas 8B (Putra)	27 orang
Kelas 8C (Putri)	19 orang
Kelas 8D (Putri)	20 orang
Kelas 9A (Putra)	21 orang
Kelas 9B (Putra)	23 orang
Kelas 9C (Putra)	26 orang
Kelas 9D (Putri)	26 orang
Kelas 9E (Putri)	26 orang
TOTAL KESELURUHAN : 313 orang	

f. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Islam Nurul Muhibbin

Tabel 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Islam Nurul Muhibbin

No.	Nama ekstrakurikuler	Pembina
1.	Pramuka	Yudi Rahman, S. Mat. Dewi Kartika Setiyani, S.Pd. Gr.

No.	Nama ekstrakurikuler	Pembina
2.	Futsal	M. Noor Alipansyah, S.Pd. Yudha Apridho Al Ghani, S. Pt.
3.	Habsyi	Siti Misfahul Khairiah
4.	Tahfidz	Asminah, S. Pd.
5.	Panahan / Memanah	Agus Salim, S.Pd.I.

g. Sarana dan Prasarana SMP Islam Nurul Muhibbin

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Islam Nurul Muhibbin

Bangunan/item	Volume	Keterangan
Ruang Kelas Putra	3 buah	Kelas 7
	2 buah	Kelas 8
	3 buah	Kelas 9
Ruang Kelas Putri	2 buah	Kelas 7
	2 buah	Kelas 8
	2 buah	Kelas 9
Musholla Putra	1 buah	-
Musholla Putri	1 buah	-
Kantor Guru	1 buah	-
Toilet	5 buah	-
PC Desktop	4 buah	-
Laptop	6 buah	-
Chromebook	15 buah	-
Papan Interaktif Digital	1 buah	-
Printer	2 buah	-
Proyektor	2 buah	-
Sound system	2 buah	Kecil
	2 buah	Besar

2. Penyajian Data

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut, penulis selanjutnya akan memaparkan temuan penelitian terkait kendala guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* materi qurban dan akikah pada kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin. Data yang disajikan meliputi kendala internal dan kendala eksternal yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI kelas IX putri. Data

penelitian ini dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan penyajian yang sistematis, seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dan disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

a. Kendala Internal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

Penerapan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) menuntut kesiapan holistik dari sisi pendidik untuk mengejawantahkan prinsip pembelajaran yang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu penciptaan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Nurul Muhibbin, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa hambatan yang bersumber dari internal saat mengupayakan transformasi pembelajaran pada materi fiqih qurban dan akikah.

Secara teoritis, prinsip *deep learning* mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator yang mampu memicu pemahaman yang bermakna (*meaningful*) dan berkesadaran (*mindful*), bukan sekedar transfer hafalan. Namun, dalam praktiknya, kendala internal berupa keterbatasan penguasaan strategi pembelajaran inovatif untuk menghidupkan pilar-pilar tersebut serta manajemen waktu dalam merancang asesmen autentik menjadi tantangan utama.

Meskipun prinsip *deep learning* mulai diadaptasi dalam kurikulum terbaru, pemahaman guru secara mendalam terhadap filosofi operasional ketiga pilarnya masih menjadi kendala awal. Guru cenderung memahami *deep learning* sebatas pembelajaran yang detail, namun belum sepenuhnya menguasai bagaimana

menciptakan koneksi yang mendalam agar materi terasa bermakna (*meaningful*) bagi kehidupan nyata siswa, sebagaimana disampaikan oleh VQ, selaku guru PAI:

> "Menurut saya pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI merupakan cara mengajar yang tidak hanya menekan pada teori atau hafalan namun lebih dalam pemahaman makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kami masih kesulitan menjabarkan konsep ini ke dalam sintaks konkret di kelas, sehingga belum optimal dalam membimbing siswa mencapai tingkat pemahaman mendalam tersebut."[1]

Kendala operasional muncul saat guru harus menuangkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*) dan bermakna (*meaningful*) ke dalam RPP atau modul ajar. Guru mengalami kesulitan mendesain materi fikih yang kaku menjadi pembelajaran berbasis masalah atau proyek yang kontekstual. Hambatan teknis ini diperparah oleh kendala internal guru, seperti minimnya penguasaan strategi yang efisien untuk memunculkan motivasi intrinsik siswa (*mindful*), keterbatasan inovasi dalam memodifikasi alat peraga mandiri agar suasana belajar menjadi menyenangkan (*joyful*), serta lemahnya manajemen waktu instruksional untuk memberikan umpan balik mendalam. VQ mengatakan:

> "Kesulitan yang dialami yakni kami belum mahir mengintegrasikan teknologi simulasi praktik yang adaptif sehingga materi terkesan abstrak, serta kami juga kesulitan dalam mengatur ritme kelas untuk memberikan umpan balik secara mendalam karena keterbatasan waktu."[2]

Mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam melalui kecakapan global ke dalam materi fiqih memerlukan kreativitas tinggi untuk mengaktifkan kesadaran kritis (*mindful*) peserta didik. Guru merasa kesulitan memunculkan aspek berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas (*creativity*) secara bersamaan dalam

---

[1] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.14 WITA.

[2] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.37 WITA.

materi yang sudah memiliki ketetapan hukum yang baku (*qaul*) seperti tata cara qurban dan akikah. Rendahnya kemampuan guru dalam memicu keaktifan siswa serta keterbatasan metode instruksional untuk memfasilitasi keterlibatan langsung seluruh siswa menjadi beban tambahan bagi guru dalam mendesain ruang belajar interaktif yang inklusif sekaligus menggembirakan (*joyful*). Terkait hal ini, VQ menyatakan:

> "Kalau untuk mengintegrasikan unsur 6C dalam materi qurban dan akikah cukup mengalami kesulitan ya, di mana kami belum optimal dalam merancang simulasi diskusi yang dapat memancing semua siswa aktif, sehingga pembelajaran masih berpusat pada siswa tertentu saja. Kami juga kesulitan mengemas strategi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan argumentasi siswa, serta belum mampu menghadirkan alternatif pengganti bagi siswa yang minim pengalaman langsung dalam melihat prosesi penyembelihan hewan qurban dan akikah."[3]

Kesiapan pedagogik menjadi fondasi utama untuk menjalankan prinsip pembelajaran mendalam, namun guru merasa latar belakang pelatihan yang diterima belum cukup spesifik untuk mengaplikasikan pilar-pilar tersebut di kelas. Hal ini menciptakan rasa kurang percaya diri dalam mengeksplorasi metode di luar ceramah dan demonstrasi yang cenderung monoton. Meskipun guru telah berusaha memahami kerangka kerja pedagogik secara teoretis, kendala internal tetap muncul pada keterbatasan kemampuan dalam menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam secara fleksibel guna membangun atmosfer yang menggembirakan (*joyful*), serta kesulitan merancang pertanyaan HOTS yang konsisten untuk memicu pilar berkesadaran (*mindful*). Keterbatasan kompetensi teoretis ini membatasi

[3] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.37 WITA.

keberanian guru untuk mendesain ruang diskusi yang lebih interaktif dan bermakna di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh VQ:

> "Kesiapan dalam pelaksanaan pedagogik secara internal masih menjadi tantangan bagi kami. Meskipun kami mencoba melihat perkembangan kognitif dan emosional siswa untuk mengatur gaya belajar mereka, kami sering kali kesulitan memetakan keberagaman tersebut. Selain itu, kami juga masih kurang percaya diri dan mengalami kendala dalam merancang pertanyaan HOTS atau ruang diskusi yang benar-benar mendalam, termasuk dalam mengaitkan materi ke konteks nyata dan menyusun instrumen penilaian proyek yang efektif."[4]

Dari data di atas, terlihat bahwa kendala internal guru di SMP Islam Nurul Muhibbin bersifat sistematis, mulai dari tataran kognitif hingga tataran aplikatif. Adanya beban psikologis menjaga kemurnian materi fikih dan tuntutan inovasi prinsip pembelajaran *deep learning* menjadi dilema yang menghambat efektivitas pengajaran. Meskipun memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai esensi pembelajaran mendalam, guru masih terkendala dalam kreativitas memodifikasi media mandiri serta kecakapan instruksional menyiasati keberagaman siswa, sehingga perwujudan tiga pilar utama (*mindful, meaningful, joyful*) belum berjalan optimal tanpa pendampingan intensif.

b. Kendala Eksternal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

Implementasi pendekatan *deep learning* di SMP Islam Nurul Muhibbin tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan pendidik secara personal, tetapi juga sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal yang melingkupi proses pembelajaran. Kendala eksternal ini mencakup karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana

[4] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.38 WITA.

penunjang, hingga kebijakan lingkungan sekolah yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Seluruh faktor eksternal tersebut berdampak langsung terhadap upaya guru dalam mewujudkan tiga pilar utama prinsip pembelajaran *deep learning*, yaitu pilar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Meskipun sekolah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran, namun pada tataran teknis materi fiqih qurban dan akikah, guru menghadapi tantangan besar dalam mengubah pola pikir siswa agar dapat mencapai pilar berkesadaran (*mindful*). Ketergantungan siswa pada metode konvensional menyulitkan mereka untuk didorong ke arah berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber informasi digital akibat regulasi pesantren menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk menghadirkan konteks pembelajaran yang luas dan bermakna (*meaningful*) mengenai implementasi ibadah di era modern.

Salah satu esensi dari pilar berkesadaran (*mindful*) dalam prinsip pembelajaran mendalam adalah lahirnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari motivasi intrinsik siswa. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih memiliki ketergantungan pada jawaban yang bersifat pasti daripada melakukan analisis mendalam. Pola pikir yang terbiasa dengan metode satu arah membuat siswa cenderung pasif dalam sesi diskusi terbuka, sehingga tujuan pilar *mindful* tidak dapat terstimulasi dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh VQ :

> "Kendala yang berasal dari peserta didik dalam penerapan *deep learning* ini rata-rata kendala mereka kurang terlatih dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah, lebih menyukai jawaban pasti dibanding pertanyaan terbuka, dan sebagian anak malu berbicara di depan teman serta takut salah

> dalam menyampaikan pendapat. Dan yang terakhir yakni keterbatasan akses sumber belajar, di mana sekolah berbasis pondok tidak memungkinkan anak-anak dalam mencari informasi."[5]

Di sisi lain, perwujudan pilar pembelajaran yang menggembirakan (*joyful*) terdistorsi oleh minimnya prasarana fisik kelas serta ketatnya pembatasan alokasi waktu instruksional. NWPS selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan kendala lingkungan dan waktu yang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip pembelajaran mendalam yang kondusif sebagai berikut:

> "Kendala implementasi *deep learning* menurut *ulun* satu itu waktu yang terbatas, kedua karna masih minimnya prasarana di sekolah, kelas belum ada pintu jadi *ulun* pribadi agak terganggu dengan bising di kelas sebelah sama ketika ada yang lewat di luar itu membuyarkan konsentrasi anak-anak."[6]

Sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, terdapat batasan tertentu terkait penggunaan perangkat teknologi bagi siswa. Hal ini secara tidak langsung menghambat eksplorasi mandiri dan proses pengumpulan informasi kontekstual yang menjadi penguat pilar bermakna (*meaningful*). Meskipun guru telah mengupayakan penggunaan buku referensi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis HOTS, pemanfaatan media audio-visual untuk membangun atmosfer belajar yang menarik dan menggembirakan (*joyful*) masih terkendala oleh efisiensi waktu dan teknis. VQ menyampaikan:

> "Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung *deep learning* masih belum sepenuhnya, untuk buku tematik dan referensi serta lembar kerja pendidik berbasis HOTS sudah kami gunakan bahkan sesekali kami menggunakan gambar sebagai penunjang sarana pembelajaran, namun

[5] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.14 WITA.

[6] Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, NWPS, 13 Februari 2026 pukul 10.06 WITA.

> untuk menampilkan video atau alat peraga masih belum kami gunakan karena ada beberapa hal kendalanya seperti efisiensi waktu yang terbatas."[7]

Keterbatasan durasi jam pelajaran menjadi hambatan eksternal yang paling krusial karena prinsip pembelajaran *deep learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk sesi refleksi kognitif dan emosional siswa. Terkait dengan kendala waktu tersebut, SM selaku kepala sekolah juga menyampaikan:

> "Kalau kendala ya pasti ada cuma *kada* terlalu anu karna kita ini kan basicnya yayasan basicnya pondok pesantren jadi SMP-nya ini sebenarnya mata pelajaran PAI itu sendiri jamnya *kada* maksimal karna jumlah jam mengajar di SMP kita SMP pondok beda dengan SMP umum cuma kita berusaha untuk memasukkan PAI itu termasuk pelajaran yang ibaratnya termasuk pelajaran pokok jadi cuma jam pelajarannya itu saja yang dikurangi kalau di sekolah umum 40 menit kita 30 menit karna ya itu tadi kendalanya kita dua pondok dan SMP."[8]

Lingkungan sekolah yang kental dengan budaya pesantren sebenarnya memberikan keuntungan pada sisi religiusitas siswa melalui kajian rutin, yang dapat memperkuat materi secara teoritis-normatif. Namun, tantangan eksternal bagi guru adalah bagaimana menyelaraskan kajian kitab kuning atau ceramah rutin tersebut agar selaras dengan prinsip pembelajaran *deep learning* yang menuntut keaktifan, kemandirian (*mindful*), serta kontekstualitas (*meaningful*) di kelas. Guru harus kreatif menjembatani pemahaman tekstual dari kajian pesantren dengan pemahaman aplikatif di dalam kelas agar pembelajaran terasa hidup dan menggembirakan. Sebagaimana yang dijelasakan oleh VQ:

> "Saya akan mengambil dari faktor lingkungan sekolah, seperti sudah memberikan penjelasan mengenai materi fiqih secara kontekstual dengan metode pembelajaran ceramah diselingi dengan diskusi kelompok serta menggunakan media pembelajaran seperti gambar hewan-hewan qurban.

[7] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.37 WITA.

[8] Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, SM, 10 Februari 2026 pukul 16.00 WITA.

> Dan karena sekolah ini sudah berbasis agama sehingga mereka mengikuti kajian rutin yang dimana mereka juga belajar mengenai fiqih ibadah salah satunya tentang pemahaman terhadap dalil al-qur'an dan hadits tentang hewan qurban dan akikah."[9]

Secara keseluruhan, kendala eksternal di SMP Islam Nurul Muhibbin merupakan perpaduan antara budaya belajar siswa yang masih tradisional dan keterbatasan akses teknologi akibat regulasi pondok pesantren yang menghambat pilar *mindful* dan *meaningful*. Meskipun secara institusional sekolah sangat mendukung inovasi, namun sinkronisasi antara jadwal pesantren yang padat dengan kebutuhan durasi implementasi prinsip pembelajaran *deep learning* yang panjang dan menyenangkan (*joyful*) tetap menjadi tantangan teknis yang harus dikelola secara ekstra oleh guru PAI.

B. Pembahasan

Berlandaskan pada data yang telah dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Proses ini dilakukan guna memudahkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan yang relevan, selaras dengan temuan yang telah disajikan sebelumnya.

1. Kendala Internal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

Kendala internal guru PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin berpusat pada kesiapan kognitif dan operasional dalam mengejawantahkan **Prinsip**

[9] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin Tanah Laut, VQ, 26 Februari 2026 pukul 11.38 WITA.

Pembelajaran *Deep Learning* yang bertumpu pada tiga pilar utama: berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Temuan penelitian menunjukkan adanya diskoneksi antara tingkat pemahaman filosofis guru dengan kemampuan operasionalnya di kelas untuk menghidupkan ketiga pilar tersebut.

Secara konseptual, guru telah memahami bahwa *deep learning* adalah pembelajaran yang mengutamakan pemahaman makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (pilar *meaningful*). Namun, hambatan nyata muncul pada tahap menerjemahkan konsep tersebut ke dalam langkah-langkah praktis (*sintaks*) di kelas. Guru cenderung terjebak dalam persepsi konvensional bahwa pembelajaran yang "mendalam" berarti memberikan materi secara mendetail atau memperbanyak kuantitas informasi melalui ceramah panjang. Padahal, esensi *deep learning* terletak pada kualitas proses kognitif yang memicu kesadaran kritis peserta didik (*mindful*) agar mereka mampu membangun koneksi antar-konsep dan mengaplikasikannya secara nyata.[10] Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif siswa melalui eksplorasi dan refleksi dalam seluruh tahapan pembelajaran, sehingga siswa diposisikan sebagai pembelajar mandiri yang berkesadaran (*mindful*), alih-alih sekadar penerima informasi pasif. [11]

Ketidaktercapaian langkah-langkah praktis tersebut berdampak langsung pada kegagalan guru dalam mewujudkan pilar pembelajaran yang bermakna (*meaningful*). Guru masih berjuang keras dan mengalami kesulitan untuk membawa

[10] Khasanah dkk., *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan,* 15.

[11] Al-Am dkk., *Deep Learning*, 2.

siswa menghubungkan makna spiritual serta sosial dari ibadah Qurban dan Akikah dengan realitas kehidupan mereka secara mandiri. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya menguasai strategi instruksional untuk memicu konstruksi pengetahuan secara aktif, sehingga proses pembelajaran cenderung kembali ke zona nyaman metode satu arah.

Keterbatasan pelatihan yang bersifat spesifik mengenai pilar-pilar *deep learning* ini juga berimbas pada kurangnya rasa percaya diri guru dalam mengeksplorasi metode inovatif di luar ceramah dan demonstrasi baku. Guru menghadapi kendala internal berupa ketidakmahiran dalam mengintegrasikan teknologi simulasi praktik yang adaptif, yang sejatinya sangat diperlukan untuk menghadirkan visualisasi qurban secara kontekstual. Akibatnya, materi Fiqih Qurban dan Akikah yang sarat akan nilai-nilai aplikatif tetap terkesan abstrak di mata siswa. Keterbatasan kompetensi dalam memodifikasi alat peraga mandiri ini pada akhirnya mereduksi peluang terciptanya atmosfer belajar yang menarik dan menggembirakan (*joyful*) bagi peserta didik.

Salah satu temuan krusial yang menjadi hambatan internal terbesar guru adalah beban psikologis dalam menjaga kemurnian materi Fiqih yang didasarkan pada hukum *qaul* (ketetapan hukum yang baku). Guru menghadapi dilema normatif; ada kekhawatiran bahwa memberikan ruang diskusi terbuka untuk memicu pilar berkesadaran (*mindful*) siswa akan berisiko menimbulkan kesalahan penafsiran syariat yang sudah pasti aturan hukumnya (seperti syarat sah dan ketentuan umur hewan qurban). Akibatnya, untuk menghindari bias pemahaman hukum oleh siswa, guru memilih menyampaikan isu-isu kontekstual secara satu

arah. Pola ini membatasi ruang bagi siswa untuk melakukan penalaran kritis dan refleksi mendalam yang menjadi ruh utama dari pilar *meaningful* dan *mindful*.

Selanjutnya, implementasi *deep learning* sangat menuntut ketersediaan waktu yang ekstensif untuk proses umpan balik (*feedback*) personal, yang merupakan instrumen penting dalam pilar pembelajaran yang menggembirakan (*joyful*) dan inklusif. Namun, secara internal guru mengalami kesulitan besar dalam mengelola ritme kelas dan mengatur manajemen waktu instruksional. Guru terjebak dalam dilema antara memberikan umpan balik mendalam yang mengondisikan kenyamanan belajar siswa atau mengejar target penyampaian konten materi yang padat. [12]

Kendala operasional ini diperparah oleh keterbatasan guru dalam merancang instrumen penilaian autentik yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Energi guru lebih banyak terkuras pada penyampaian konten demi tercapainya target kurikulum administratif belaka. Pada akhirnya, evaluasi pembelajaran mengalami pergeseran orientasi; alih-alih melakukan penilaian proses yang dapat menumbuhkan regulasi diri siswa yang berkesadaran (*mindful*) serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), guru terpaksa kembali pada penilaian hasil kognitif tingkat rendah yang kaku dan mekanis.

[12] Al-Am dkk., *Deep Learning*, 65.

2. Kendala Eksternal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

Faktor eksternal di SMP Islam Nurul Muhibbin memberikan tantangan unik karena adanya irisan antara kurikulum nasional dan budaya pendidikan pesantren. Di lembaga ini, implementasi prinsip pembelajaran *deep learning* menghadapi tantangan eksternal yang berakar kuat pada budaya belajar tradisional pesantren. Peserta didik yang terbiasa dengan pola kepatuhan mutlak (*sam'an wa tha'atan*) serta metode hafalan tekstual (*tahfidz/muhafadzah*) cenderung merasa asing dengan model pembelajaran yang menuntut dialektika dan argumen kritis. Fenomena ketakutan akan salah dan ketergantungan pada jawaban pasti di kalangan siswa menciptakan resistensi psikologis yang membuat mereka cenderung pasif di kelas. Pola pikir linear ini menjadi hambatan eksternal utama bagi guru untuk merangsang pilar berkesadaran (*mindful*), di mana siswa seharusnya dituntut memiliki regulasi diri dan motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi masalah hukum fikih secara mandiri. Tanpa adanya respons aktif dan antusiasme kritis dari siswa, esensi dari pembelajaran mendalam yang berkesadaran tidak akan berjalan optimal.

Hambatan psikologis dari karakteristik siswa tersebut semakin diperparah oleh kendala fisik lingkungan sekolah yang mengganggu kenyamanan belajar. Desain ruang kelas IX putri yang tidak berpintu menciptakan polusi suara dan gangguan audio-visual (kebisingan) yang signifikan dari kelas sebelah maupun area luar. Kebisingan konstan ini menghambat terciptanya pilar berkesadaran (*mindful*) dan kefokusan kognitif, yang merupakan prasyarat mutlak bagi siswa untuk melakukan refleksi personal terhadap materi. Selain merusak pilar *mindful*,

gangguan infrastruktur ini secara langsung mendistorsi pilar pembelajaran yang menggembirakan (*joyful*). Suasana kelas yang bising dan mudah terdokumentasi oleh lalu lalang orang di luar menghilangkan ketenangan emosional siswa, sehingga iklim kelas yang inklusif, tenang, dan menyenangkan gagal terbentuk.

Secara teoritis, teknologi digital berperan penting sebagai media penunjang untuk menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya sekat informasi akibat regulasi pesantren yang membatasi penggunaan gawai oleh santri. Kebijakan restriktif ini berimplikasi langsung pada kegagalan guru dalam membangun pilar pembelajaran yang bermakna (*meaningful*). Siswa kehilangan kesempatan untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap fenomena kontemporer, seperti tata cara qurban daring (*online*) atau inovasi pengalengan daging qurban di era modern. Akibatnya, pengalaman belajar siswa menjadi terbatas pada penjelasan verbal guru dan buku teks konvensional, sehingga materi Fiqih Qurban dan Akikah kehilangan unsur kontekstualitasnya di mata siswa dan tetap dipandang sebagai ilmu normatif yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan akses digital ini diperparah oleh kendala sarana pendukung internal sekolah yang menghalangi penyampaian materi secara aplikatif. Guru mengalami hambatan teknis untuk menghadirkan media audio-visual, seperti video prosesi penyembelihan hewan yang sah secara syariat. Ketiadaan visualisasi konkret ini membuat materi qurban yang notabene tidak terjadi setiap hari dalam kehidupan siswa terasa abstrak, sehingga pilar *meaningful* sulit dicapai karena siswa tidak mampu mengaitkan teori teks dengan gambaran empiris di dunia nyata.

Temuan yang paling sistemik dan krusial dalam analisis kendala eksternal ini adalah adanya disparitas durasi jam pelajaran. Satu jam pelajaran di SMP Islam Nurul Muhibbin yang hanya berlangsung selama 30 menit (mengalami pemangkasan 10 menit dari sekolah umum demi mengakomodasi jadwal pesantren) menjadi pembatas ruang gerak yang sangat fatal. Dari sudut pandang prinsip pembelajaran *deep learning*, keterbatasan waktu ini mereduksi seluruh pilar pembelajaran secara simultan. Pembelajaran mendalam secara teoretis membutuhkan ruang waktu yang longgar untuk proses olah rasa dan olah pikir agar siswa dapat menikmati prosesnya dengan antusiasme tinggi (*joyful*), sekaligus menemukan relevansi materi terhadap kehidupan mereka (*meaningful*).[13]

Durasi yang sangat singkat memaksa guru untuk mempercepat ritme penyampaian materi secara terburu-buru demi mengejar kelengkapan target kurikulum formal pesantren. Akibatnya, esensi dari prinsip pembelajaran *deep learning* yaitu tahap merenung secara sadar (*mindful*), pemberian umpan balik (*feedback*) yang mendalam, hingga kegiatan mengaplikasikan konsep melalui simulasi praktik langsung di kelas menjadi terabaikan. Evaluasi dan proses belajar akhirnya terpaksa dikembalikan pada metode konvensional yang dangkal karena dianggap lebih efisien untuk menyiasati keterbatasan waktu yang ekstrem tersebut.

[13] Al-Am dkk., *Deep Learning*, 165.